



Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam

Irsad Azhari^{1*}, Muassomah²

Email irsadazhari7@gmail.com¹, somahwibisono@gmail.com²

¹² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.3908>

Article Info

Received: 11th July 2024

Revised: 21th August 2024

Accepted: 11th September 2024

Correspondence:

Phone: +627834329700

Abstract: Storytelling is a learning method that provides stimulation for students to interact through stories. The research aims to analyze the implementation, advantages and disadvantages, as well as supporting and inhibiting factors of storytelling as a maharah kalam learning method at MA Muallimin Al-Huda Jombang. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of field research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis uses the analytical techniques of Matthew B. Milless and A. Michael Huberman, including data correction, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The research results show that storytelling is effective and efficient in improving the quality of students' maharah kalam learning. The advantages of this method include increasing motivation, interaction, cooperation, self-confidence, making stories more lively, making it easier to understand the material, and enriching vocabulary. However, the drawback is that if the teacher is less expressive, students can lose focus, get bored or sleepy. Supporting factors for this method are teacher enthusiasm, interesting stories, the teacher's ability to present stories, adequate learning resources, a conducive environment, and sufficient facilities and infrastructure. Inhibiting factors include limited time, teachers' difficulties in conveying interesting stories, students' lack of ability to read texts, students' lack of attention, and differences in students' levels of understanding.

Keywords: Method, Storytelling, Maharah Kalam, Arabic Learning

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Arab (Yasin, Fadlurrahman, Sayadi, & Muhammad, 2023; Mokoginta & Muassomah, 2022). Di Indonesia, pendidikan bahasa Arab memiliki peran yang signifikan dalam berbagai lembaga pendidikan, terutama di pesantren dan madrasah (Annisa & Safii, 2023). Jailani dalam Laubaha et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan proses mentransfer ilmu dan pengetahuan, baik berkaitan dengan unsur bahasa Arab maupun keterampilan bahasa Arab yang ditujukan kepada siswa. Salah satu keterampilan dasar pembelajaran Bahasa Arab adalah maharah kalam (kemampuan berbicara), yang menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa (Baroroh & Rahmawati, 2020). Maharah kalam atau berbicara adalah salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat aktif-

produktif. Berbicara merupakan kegiatan memberi, menerima bahasa, dan menyampaikan pesan atau gagasan kepada lawan bicara atau sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dan ditanggapi secara langsung oleh lawan bicara (Bahrin, Makmur, Azis, & Daroini, 2024). Faktanya masih banyak siswa di madrasah mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, baik akademis maupun sosial (Maidarlis, Djeprin E Hulawa, Hakmi Wahyudi, & Kasmiasi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan metode pembelajaran dan menyediakan lebih banyak kesempatan praktik berbicara bagi siswa agar lebih percaya diri dan mahir dalam menggunakan bahasa Arab.

Metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya maharah kalam siswa. Tak sedikit siswa merasa bosan dan merasa tidak termotivasi untuk turut aktif berbicara dalam bahasa Arab (Sholihah, 2023). Dalam hal ini tentu diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih

menarik, efektif, dan efisien untuk meningkatkan maharah kalam siswa (Salman, Rabiah, & Mazhud, 2024). Pengembangan berbagai metode telah dilakukan seiring dengan perubahan tiap kebutuhan masyarakat global, yang pada gilirannya berdampak pada berlangsungnya proses pembelajaran di kelas (Febriani & Mahmudi, 2021). Dalam hal ini guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran seperti *storytelling*, *role-playing*, diskusi kelompok, penggunaan media audiovisual, dan lain sebagainya guna tercipta pembelajaran dengan suasana yang lebih dinamis dan efektif. Selain itu, mengadakan sesi tanya jawab secara rutin dapat membuat siswa lebih terdorong agar bisa berpikir kritis dan berbicara lebih lancar (Najahah & Qomariyah, 2023). Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan berbahasa Arab di luar kelas, seperti debat atau klub bahasa, dapat memberi pengalaman praktis yang berharga (Kurnianto, 2022).

Penelitian ini menggunakan *storytelling* sebagai metode pembelajaran. Salah satu strategi penyelesaian permasalahan pembelajaran adalah *storytelling* atau metode bercerita, yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran seperti maharah kalam. Metode ini mengajak siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan mendengarkan, memahami, dan kemudian menceritakan kembali cerita dalam bahasa Arab (Ramadhania & Kristiantari, 2021). Ini tidak sekedar meningkatkan maharah kalam, tetapi juga memperkaya kosakata dan pemahaman tata bahasa siswa (Megayanti & Anwar, 2024). Selain itu, *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena siswa dituntut untuk memahami isi bacaan secara tepat. Pembelajaran juga dapat dibuat lebih menarik dan bermakna dengan menceritakan kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Untari, Cahyono, & Nasrullah, 2023). Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Sehingga *storytelling* bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih interaktif, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan keterampilan berbahasa Arab secara keseluruhan.

Penelitian lain yang mengkaji penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran juga telah diteliti sebelumnya yaitu, *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Megayanti dan Anwar (2024), menunjukkan bahwa *storytelling* termasuk metode yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran maharah al-kalam. *Kedua*, Salman et al. (2024), mengungkapkan bahwasannya kemampuan berbicara siswa terbukti efektif meningkat ketika metode bercerita digunakan pembelajaran teks negosiasi. *Ketiga*, Kalsum dan Taufiq, (2023), mengungkapkan bahwa peserta didik merasa nyaman dan asik ketika guru menggunakan metode *storytelling*. *Keempat*, Maknun dan Adelia (2023), seluruh artikel yang dikutip penulis menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berpengaruh terhadap pembelajaran di MI/SD.

Kelima, penelitian Saodi, Musi, Manggau, dan Noviani (2021) menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan musik instrumental dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak anak, serta pemicu aspek perkembangan lainnya. *Keenam*, Zuliani, Heni, dan Sakina (2023) juga mengungkapkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara apabila skor rata-rata hasil tes siswa meningkat dengan daya serap tidak kurang dari 70 dan secara klaksikal 85% siswa dapat berbicara.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam. Berdasarkan dengan ini peneliti mengangkat tiga rumusan masalah, di antaranya adalah: 1) Bagaimana implementasi *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang? 2) Apa saja kelebihan dan kekurangan *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang? Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk menambah wawasan serta pengembangan metode pembelajaran maharah kalam yang penuh kreasi dan inovasi terbaru. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya relevan bagi MA Muallimin Al-Huda Jombang, tetapi juga bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berupaya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab khususnya maharah kalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif di MA Muallimin AL-Huda Jombang kelas X. Pelaksanaan penelitian ini yakni pada siswa semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memberikan pengamatan atau fakta terkait dengan kejadian yang ada di lapangan, dimana peneliti melakukan penggalan langsung terkait dengan penggunaan *storytelling* sebagai metode *storytelling* metode dalam belajar maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Wawancara kepada guru bidang studi bahasa Arab untuk menggali data tentang metode guru dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Arab khususnya maharah kalam di kelas. Observasi dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran guna mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan aspek-aspek pendukung lainnya (Bazán-Ramírez, Velarde-Corrales, Rodríguez-Pérez, Guerrero-Barrios, & Anaya-González, 2022). Dokumentasi yang menjadi data dukung dalam penelitian berupa buku paket, foto kegiatan pembelajaran, dan audio wawancara.

Sementara data dianalisis secara terus menerus dan interaktif di setiap tahap penelitian, teknik ini dinamakan

dengan Matthew B. Milless dan A. Michael Hubermen, di antaranya: Koreksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. *Pertama*, menuliskan dan mengumpulkan data berupa dokumentasi berlangsungnya kegiatan belajar. *Kedua*, adanya pereduksian data, dimana segmen-segmen teks diidentifikasi, ditandai, dan diberi catatan. Setelah itu, kode-kode tersebut diverifikasi sesuai data guna menentukan topik utama pada pembahasan. *Ketiga*, disajikannya data dalam bentuk teks deskripsi rinci dalam laporan berbentuk penelitian atau artikel. *Keempat*, penarikan kesimpulan di sini dilakukan dengan menginterpretasi data. Selanjutnya validasi informasi atau data dibantu meningkatkan ketepatan penelitian melalui triangulasi, yaitu memanfaatkan berbagai sumber (pendidik dan siswa), sumber informasi dan waktu, serta melakukan *member checking* dengan memeriksa dan mendiskusikan temuan bersama dosen pengampu..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran bahasa Arab, maharah kalam adalah keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir dalam pembelajaran bahasa asing. Vallet, yang dikutip oleh Ali dan Al-Rauf (2003) menyatakan bahwa selama lebih dari 20 tahun, salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mempelajari bahasa asing adalah agar mereka dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa tersebut, termasuk dalam komunikasi lisan. Sejalan dengan pendapat Vallet, Al-Naqah (1985) menyatakan bahwa pentingnya kemahiran berbicara dalam pembelajaran bahasa asing terlihat pada aspek lisan dari bahasa itu sendiri. Berbicara adalah komponen utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing. Banyak praktisi pembelajaran bahasa asing menganggap kemahiran berbicara sebagai tujuan utama program pembelajaran. Pendapat Vallet dan Al-Naqah ini sangat rasional karena dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika kita mengatakan seseorang mahir dalam bahasa Inggris, yang terlintas di benak kita adalah kemampuan orang tersebut dalam berbicara bahasa Inggris begitupun dengan bahasa asing lainnya, tak terkecuali bahasa Arab.

Pada pandangan lama terkait dengan cara mempelajari maharah kalam, metode pembelajarannya lebih menekankan pada hafalan dan pengulangan frasa tanpa memberikan konteks komunikasi yang nyata. Hal ini membuat siswa lebih fokus pada tata bahasa dan kosakata secara terpisah, sehingga kurang mampu menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Hanani, 2020). Kini, metode pembelajaran maharah kalam sudah berkembang lebih komunikatif, menekankan praktik berbicara autentik dan interaktif, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan yang relevan dan bermakna (Mutholib & Setyawan, 2020). Metode ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan

secara efektif, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lancar dan percaya diri dalam bahasa Arab.

Metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk kegiatan dalam pembelajaran, tidak hanya itu adanya metode pembelajaran ini materi yang diberikan oleh pendidik akan memberikan kemudahan untuk diterima siswa Badi'ah (2021). Hal ini memiliki hubungan terkait dengan pembelajaran maharah kalam di mana pembelajaran ini menjadi pembelajaran yang menakutkan untuk siswa. Maka dari itu perlu adanya metode yang dipakai dalam pembelajaran, salah satunya yakni terkait dengan metode pembelajaran dalam penciptaan belajar maharah kalam yang lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang cocok adalah *storytelling*, yang merupakan bagian dari metode *cooperative learning*.

Kata "*storytelling*" dalam bahasa Inggris berarti bercerita. *Storytelling* merupakan suatu metode belajar yang memberi rangsangan bagi siswa untuk berkomunikasi melalui cerita, sehingga tercipta kondisi interaktif antar siswa (Lie, 2002). Bariyah dan Muassomah dalam (Kalsum & Taufiq, 2023) memberi definisi lain dari *storytelling* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi cerita dan pengalaman secara berpasangan, di mana mereka saling mengajar bersama. Ini bagian penting dari proses belajar dan bersosialisasi yang seimbang dengan adanya pendekatan interaktif oleh siswa. *Storytelling* adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan berbicara siswa. Metode ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif untuk guru, siswa, dan sumber belajar (Samosir, P Herawati, & Samosir, 2023). Selain itu, *storytelling* dapat dimanfaatkan dalam pengajaran mendengarkan, menulis, membaca, ataupun berbicara (Kalsum & Taufiq, 2023). Namun fokus utama penelitian ini adalah pada pembelajaran maharah kalam.

Sering dikatakan bahwa metode *storytelling* memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar-mengajar. Hal ini dapat diamati saat pembelajaran berlangsung, di mana siswa tampak antusias oleh cerita yang disampaikan guru, mendengarkan dengan diam dan penuh perhatian sehingga kelas menjadi lebih hidup dan interaktif (Rofiq, Nisa, & Muid, 2024). Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan diberi kesempatan untuk berlatih bercerita. Mereka diajak untuk menemukan unsur-unsur nasionalisme yang terdapat dalam cerita. Setiap siswa memasuki dunia fiksi imajiner yang diciptakan oleh cerita guru (Rusiyono & Apriani, 2020). Sehingga metode *storytelling* atau mendongeng ini akan terekam secara tidak langsung dan memberikan dampak positif pada siswa.

Proses Penerapan *Storytelling* Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang

Pembelajaran bahasa Arab pada kelas X di MA Muallimin Al-Huda Jombang dilaksanakan setiap hari sabtu pada pukul 08.30. Peneliti menggunakan *storytelling* sebagai metode pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada maharah kalam. Metode pembelajaran *storytelling* merupakan jenis pembelajaran kolaboratif dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang bervariasi. Melalui kegiatan pembelajaran maharah kalam dengan metode *storytelling*, siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan imajinasinya. Setiap ide dan saran dari siswa akan dihargai, sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Pada kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* ini dilakukan dengan berkelompok. Berikut adalah 3 tahapan dalam penerapan metode *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang:



Gambar 1. Proses Penerapan Metode *Storytelling*

Tahap Pertama: Persiapan, guru memilih dan menyiapkan cerita yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan tema pembelajaran. Teks cerita yang diberikan kepada siswa berjudul “الرعي والذئب” yang artinya “Penggembala dan Srigala”. Dalam fase persiapan ini juga, guru memastikan cerita yang diberikan dapat menarik perhatian siswa dan relevan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru menyediakan media pendukung berupa lembar cerita untuk memperkaya pengalaman bercerita. Guru juga merancang pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan memicu diskusi dan membantu siswa mengaitkan cerita dengan pelajaran maharah kalam yang mereka pelajari dengan metode *storytelling*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara lebih efektif dan interaktif. Hasilnya, siswa dapat belajar berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas bercerita. Serta siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami konteks budaya dan moral dari cerita tersebut.

Tahap Kedua: Penyajian, pada tahap ini terdapat beberapa fase yang dilakukan oleh guru. *Pertama*, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang per kelompok, dengan total 1-8 siswa, maka akan terbentuk 9 kelompok *storytelling*. Studi (Febriyanti, Listia, & Chandra, 2023) menyimpulkan bahwa metode mengajar dengan mempraktekkan *storytelling* dalam kelompok kecil membawa manfaat hasil yang lebih baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi

dan kolaborasi antar siswa. *Kedua*, salah satu perwakilan kelompok diminta maju pertama kali untuk membaca teks cerita di depan kelas tanpa diberikan contoh dan tips tentang *storytelling* yang benar. Hal ini dilakukan guru untuk mengukur pemahaman dan kemampuan awal siswa. Penampilan perwakilan siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Penampilan Perwakilan Kelompok *Storytelling*

Pada fase ini, ketika perwakilan siswa maju membacakan cerita di depan kelas. Di sini siswa belum menunjukkan performa atau kemampuan sesuai isi teks cerita. Siswa masih terbata-bata dalam membacakan teks cerita dan tampak belum sepenuhnya memahami isi cerita yang sedang dibacakan. Kesulitan ini mencerminkan kebutuhan akan bimbingan lebih lanjut dan teknik yang lebih efektif dalam *storytelling*. *Ketiga*, guru menjelaskan, memberikan contoh dan tips tentang *storytelling* yang baik dan benar dengan memperlihatkan performa yang sesuai dengan isi teks cerita dengan penuh penghayatan, ekspresi, intonasi, dan ketepatan gerak tubuh dalam bercerita. Kemudian, pada fase ini siswa memperhatikan materi dan contoh yang diberikan oleh guru, serta mencatat poin-poin penting terkait *storytelling* yang efektif. *Keempat*, guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk berdiskusi menuliskan informasi penting terkait isi cerita. Setiap kelompok juga diminta untuk berlatih *storytelling* sesuai dengan contoh dan tips yang diberikan oleh guru, dengan masing-masing anggota memainkan peran masing-masing, sebelum menampilkan cerita mereka di depan kelas. *Kelima*, setiap kelompok secara bergantian menampilkan *storytelling* dengan judul “الرعي والذئب” di depan kelas. Selama satu kelompok menampilkan cerita, kelompok lain mendengarkan dengan seksama dan memberikan apresiasi terhadap usaha dan kreativitas yang ditunjukkan. Setelah itu, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan sedikit komentar yang membangun, yang tidak hanya mencakup pujian tetapi juga saran untuk perbaikan di masa depan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita serta memperdalam pemahaman materi melalui umpan

balik yang konstruktif. Penampilan kelompok dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Penampilan Storytelling Kelompok

Keenam, setelah seluruh kelompok selesai bercerita di depan kelas, guru mengadakan diskusi tentang cerita yang telah disampaikan. Dalam hal ini pembahasannya terkait alur cerita, karakter setiap tokoh, dan pesan moral dari cerita tersebut. Selain diskusi, siswa juga diminta untuk berbagi pengalaman mereka tentang apa yang mereka pelajari dari aktivitas storytelling yang telah dilakukan, termasuk kesulitan yang dihadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

Tahap Ketiga: Evaluasi, guru memberikan evaluasi kepada setiap kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti kelancaran, ketepatan penggunaan bahasa atau kosa kata, penghayatan, ekspresi, intonasi, gerak tubuh dalam bercerita, dan kerjasama kelompok. Secara keseluruhan, setiap kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara mereka mengekspresikan teks cerita. Siswa mulai menggunakan lafal dan kosa kata yang tepat, serta menunjukkan ekspresi dan intonasi yang sesuai. Mereka juga semakin fasih dalam mengucapkan kalimat dan tampak lebih memahami isi cerita yang mereka bawakan. Selain itu, siswa juga terlihat menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan kelas. Kemajuan ini menunjukkan bahwa latihan dan bimbingan yang diberikan oleh guru telah membantu siswa meningkatkan keterampilan *storytelling* mereka secara efektif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan maharah kalam siswa di MA Muallimin Al-Huda Jombang. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa *storytelling* dalam kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan teknik ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan kemampuan imajinasi, dan belajar bekerja sama dalam kelompok. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara alami dan menyenangkan. Studi lainnya oleh Aprianti, Purnawati, Nur'aslinda, dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa

dengan adanya penerapan metode *story telling* maka kemampuan berbicara anak usia dini akan meningkat, di mana kosa kata anak akan bertambah dari cerita yang dibacakan, sehingga pembicaraan lebih berkualitas, anak juga akan lebih mudah melakukan tanya jawab dan membuat lawan bicara maksud pembicaraan anak.

Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang

Kelebihan

Adapun kelebihan dari penggunaan storytelling sebagai metode pembelajaran maharah kalam tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Kelebihan

Responden	Hasil Wawancara	Koding
Siswa 1	Saya suka belajar kalam dengan bercerita dan dibagi kelompok jadi dua orang, saya jadi lebih akrab dengan teman kelompok, bisa kerja sama dan sama-sama latihan untuk bercerita di depan kelas	Berinteraksi, bekerja sama, berlatih dengan teman
Siswa 2	Menurutku menyenangkan, karena <i>storytelling</i> itu bikin cerita jadi lebih hidup dan nyata. Ga kayak belajar dari buku yang biasa saja. Ceritanya bikin kita seperti langsung ada di situ, di dalam cerita itu. Ceritanya juga jadi mudah diingat dan dipahami, hafalan kosa kata bahasa arabnya juga jadi bertambah	Memberi pemahaman materi dengan sajian cerita seperti nyata
Siswa 3	Saya senang belajar dengan <i>storytelling</i> karena tidak membosankan, saya juga jadi semangat untuk belajar kalam	Menumbuhkan semangat belajar

Guru (Ustadz)	Adanya metode <i>storytelling</i> untuk pembelajaran kalam, membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bisa saling berinteraksi aktif dengan siswa, menambah rasa percaya diri. Dengan metode ini juga siswa terlihat jadi lebih fokus memperhatikan pembelajaran, lebih terlibat, dan tertarik dengan materi yang disampaikan lewat cerita tersebut.	Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan bekerja sama dan melatih fokus siswa
---------------	--	--

Pada tabel 1 ini diungkapkan terkait dengan kelebihan dari *storytelling* sebagai metode pembelajaran kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang yakni terkait dengan metode *storytelling* ini memberikan ajakan pada siswa untuk bisa saling berinteraksi dan kerja sama bersama anggota kelompok dan siswa lainnya, bisa saling berlatih untuk menampilkan *storytelling* bersama dengan teman kelompoknya, penumbuhan semangat belajar kalam dengan sajian cerita menjadi lebih hidup dan nyata sehingga siswa tidak bosan, menjadikan cerita yang mudah diingat dan dipahami, memperkaya kosa kata siswa yang disajikan dalam bentuk cerita, serta melatih fokus siswa dalam memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan.

Pada *output* penelitian yang dilakukan oleh Megayanti dan Anwar (2024) bahwasannya metode *storytelling* ini efektif meningkatkan maharah kalam siswa. Metode *storytelling* membuat siswa jadi lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung dan mampu melatih siswa untuk berbicara bahasa Arab sesuai dengan materi yang disampaikan. Dengan penerapan metode *storytelling* ini juga membuat siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan pelajaran, meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu siswa juga lebih berani untuk menyampaikan pendapat dan mampu mengembangkan logika berpikir serta penalaran diri sendiri. Berikutnya pada *output* penelitian yang dilakukan oleh Maknun dan Adelia (2023) mengungkapkan bahwasannya penggunaan *storytelling* untuk mengajar dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan *student centered*. Suasana belajar jadi lebih bermakna dan dengan *storytelling* siswa menjadi lebih terbantu dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Oleh karena itu, melalui *storytelling* sebagai metode pembelajaran kalam tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini juga mendorong siswa untuk

lebih terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menyenangkan. Metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya, dan membantu siswa memiliki pengalaman dan percaya diri (Lee, Kang, & Park, 2023). Sejalan dengan penelitian Jordan Alan, Nurul Aini, dan Ninda Ma'uunatul (2023) yang menunjukkan bahwa Digital *Storytelling* merupakan media pembelajaran bahasa yang efektif.

Kekurangan

Sedangkan kekurangan dari penggunaan *storytelling* sebagai metode pembelajaran kalam adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kekurangan

Responden	Hasil Wawancara	Koding
Siswa 1	Kalau cerita yang ditampilin guru kurang menarik, kayaknya siswa malah jadi susah fokus dan kurang paham sama materinya	Bergantung pada penampilan cerita dari guru
Siswa 2	Menurutku kalau cerita yang dipelajari susah, belajar jadi lebih terasa bosan dan jadinya ngantuk	Materi harus sesuai jenjang dan tema pembelajaran
Siswa 3	Kalau saya kesulitan saat memahami dan menghafalkan ceritanya, apalagi dengan waktu yang singkat dan saya juga kurang percaya diri kalau tampil di depan kelas	Membutuhkan waktu untuk memahami dan menghafalkan cerita
Guru (Ustadz)	Metode <i>storytelling</i> menarik, tetapi akan menjadi kurang efektif kalau guru kurang bisa menyampaikan cerita dengan baik. Misal gurunya kurang ekspresif membawakan cerita atau ceritanya yang disampaikan datar maka siswa justru cenderung kurang tertarik dan malah mengantuk.	Membutuhkan komitmen guru untuk menyampaikan cerita dengan ekspresif dan totalitas

Pada tabel 2 mengungkapkan terkait dengan kekurangan *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang, yakni terkait dengan diterapkannya metode *storytelling* yang kurang menarik atau sulit dipahami dapat mengakibatkan siswa kehilangan fokus dan tidak memahami materi dengan baik. Hal ini diperparah jika guru tidak mampu

menyampaikan cerita dengan ekspresif dan menarik. Siswa cenderung merasa bosan, mengantuk, dan kurang termotivasi jika cerita disampaikan secara monoton. Selain itu, kesulitan dalam memahami dan menghafalkan cerita dalam waktu singkat dapat menurunkan rasa percaya diri siswa saat harus tampil di depan kelas. Dengan demikian, meskipun metode *storytelling* memiliki potensi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan baik dan menarik.

Dari kekurangan tersebut sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwasannya metode *storytelling* atau bercerita membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga pemahaman siswa dapat menjadi sulit jika cerita yang disampaikan bercampur dengan masalah lain. *Storytelling* cenderung bersifat monolog dan dapat membuat siswa merasa bosan. Selain itu, guru sebagai pencerita menjadi faktor utama yakni jika guru menyampaikan cerita terlalu cepat, maka memungkinkan siswa kesulitan menyimak dan memahami alur cerita. Oleh karena itu, guru sebaiknya menyampaikan cerita dengan perlahan dan memperhatikan intonasi suara.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Storytelling* Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang

Terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, kedua aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan belajar. Tingkat kesulitan tiap mata pelajaran berbeda-beda, sehingga peran keduanya ini menjadi sangat penting untuk diketahui. Faktor pendukung adalah hal-hal yang bisa membantu dan menguntungkan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di suatu lembaga Pendidikan, seperti fasilitas yang memadai, metode pengajaran yang efektif, dan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, Hal-hal yang membuat belajar bahasa Arab menjadi sulit atau lambat disebut dengan faktor penghambat, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan waktu, dan metode pengajaran yang kurang tepat. Adapun faktor pendukung dan penghambat *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung penggunaan *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam meliputi semangat guru dalam mengajar bahasa Arab, ketersediaan materi cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa untuk meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam menyajikan cerita dengan intonasi yang sesuai dan ekspresi yang menarik membuat siswa lebih terlibat dan fokus. Tersedianya sumber belajar seperti kamus bahasa Arab dan buku pelajaran, juga memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif juga memberikan rasa

nyaman bagi siswa, sementara sarana dan prasarana yang memadai turut berperan dalam mendukung efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

Faktor Penghambat

Terdapat pula faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas penggunaan *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam yang perlu diatasi. Kendala tersebut mencakup keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, kesulitan guru dalam menyampaikan cerita yang menarik dan relevan, kurangnya kemampuan siswa dalam membaca teks bahasa Arab secara baik, kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, serta variasi tingkat pemahaman siswa yang beragam.

Dengan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode *storytelling*, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, pemahaman ini juga diharapkan mampu membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab secara signifikan. Meskipun terdapat hambatan dalam penerapan metode *storytelling*, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya perhatian siswa, MA Muallimin Al-Huda Jombang dapat mengambil langkah-langkah strategis guna mengoptimalkan penggunaan metode ini dalam pembelajaran maharah kalam. Dengan demikian, diharapkan upaya ini dapat meningkatkan kemampuan kalam atau komunikasi siswa dalam bahasa Arab menjadi semakin baik.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode *storytelling* di MA Muallimin Al-Huda Jombang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan maharah kalam siswa. Metode ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil, memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan berbicara, berpikir kritis, serta memahami konteks budaya dan moral dari cerita yang dipelajari. Penelitian oleh (Febriyanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa *storytelling* dalam kelompok kecil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan lebih mudah memahami materi. Selain itu, Megayanti dan Anwar (2024) menemukan bahwa metode ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Dukungan lebih lanjut dari studi oleh Aprianti, Purnawati, Nur'aslinda, dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam menambah kosa kata dan kemampuan berbicara anak-anak, mengindikasikan efektivitas metode ini di berbagai tingkat pembelajaran.

Namun, efektivitas metode *storytelling* juga memiliki tantangan. Ketika cerita yang disajikan kurang menarik atau jika guru tidak mampu menyampaikan dengan baik, siswa cenderung kehilangan fokus dan motivasi, seperti yang diungkapkan oleh (Maknun & Adelia, 2023). Selain

itu, penelitian Rafiola, Anggraini, dan Sari (2022) menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami dan menghafalkan cerita dalam *storytelling* juga dapat mengurangi kepercayaan diri siswa. Meskipun demikian, dalam penelitiannya Rafiola, Anggraini, dan Sari menekankan bahwa dengan persiapan yang tepat dan penerapan yang baik, *storytelling* bisa menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Hal ini juga sejalan dengan temuan Jordan Alan, Nurul Aini, dan Ninda Ma'ununatul (2023), yang menyebutkan bahwa *storytelling* digital dapat memperkuat pengalaman belajar bahasa secara keseluruhan.

SIMPULAN

Penerapan *storytelling* sebagai metode pembelajaran maharah kalam di MA Muallimin Al-Huda Jombang melalui tiga tahapan, di antaranya tahap persiapan, penyajian, dan evaluasi. Metode *storytelling* ini telah terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, karena mendorong partisipasi aktif siswa melalui pembagian kelompok dan kerja sama di dalamnya. Dibalik penerapan *storytelling* ada kelebihan dan kelemahan dari metode pembelajaran ini yakni peningkatan motivasi siswa, interaksi antar siswa, kerja sama, peningkatan rasa percaya diri, serta menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita yang hidup dan menarik, memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami cerita, serta memperkaya kosa kata siswa. Namun, kekurangan metode ini terletak pada penyampaian yang kurang ekspresif dan menarik akan menyebabkan siswa kehilangan fokus dan pemahaman yang baik terhadap materi. Jika disampaikan secara monoton, siswa cenderung merasa bosan, mengantuk, dan kurang termotivasi, serta kesulitan dalam memahami dan menghafal cerita dalam waktu singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li AlNathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih'*. Makkah Al-Mukarramah: Jami'at Um Al-Qura.
- Ali, F., & Al-Rauf, M. Y. A. (2003). *Al-Marji' Fy Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Ajanib Min al-Nadzariyyah Ila alTathbiq*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023a). Benefits of Story Telling in Improving Early Childhood Speaking Skills. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81. Retrieved from <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/34>
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023b). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Al-Amin: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 67–81. Retrieved from <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/34/41>
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.166>
- Bahrin, M. F., Makmur, R. M., Azis, A. J., & Daroini, S. (2024). Penerapan Muhādatsah Al-Yaumi dalam Peningkatan Keterampilan Kalām pada Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.2959>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Bazán-Ramírez, A., Velarde-Corrales, N. M., Rodríguez-Pérez, M. E., Guerrero-Barrios, J., & Anaya-González, R. B. (2022). Observational Record and Self-Report of Teacher-Student Performance in High School Lessons. *International Journal of Educational Methodology*, 8(3), 479–491. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.3.479>
- Febriani, S. R., & Mahmudi, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dan Independen di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.371>
- Febriyanti, E. R., Listia, R., & Chandra, N. E. (2023). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Teknik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak. *Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1084>

- Hanani, N. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer : Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif - Sosiolinguistik*. Bandung: Cendikia Press.
- Jordan Alan, Nurul Aini, & Ninda Ma'uunatul. (2023). The Use Of Digital Storytelling In Learning Listening Based on Students' Comprehension in EFL Class. *English Teaching Journal and Research: Journal of English Education, Literature, And Linguistics*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.55148/etjar.v3i1.614>
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. *Journal of Education Research*, 4(3), 1251–1258. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>
- Kurnianto, A. (2022). Implementasi Ekstrakurikuler Arabic Club Guna Meningkatkan Komunikasi Bahasa Arab Siswa SD Muhammadiyah Modern Boarding School Prambanan. *Shaut Al Arabiyyah*, 10(1), 101–106. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.25701>
- Laubaha, S. A., Otaya, L. G., Yasin, Z., Hula, I. R. N., Hairuddin, H., & Adam, M. Z. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Mahāratul Kalām Berbasis Kearifan Lokal Provinsi Gorontalo. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 459. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3340>
- Lee, K., Kang, E., & Park, E. J. (2023). Storytelling as a learning tool in creative education: A case study in an architecture design studio. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101274. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101274>
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Maidarlis, S., Djepri E Hulawa, Hakmi Wahyudi, & Kasmia. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner). *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 195–214. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1499>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Di MI/SD. *Jurnal Jipdas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Megayanti, V. A., & Anwar, N. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Story Telling terhadap Maharah Al-Kalam Siswa Kelas X MAN Sidoarjo. *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/emergent.v1i4.35>
- Mokoginta, S. M. V., & Muassomah, M. (2022). The Effectiveness Of Fun Easy Learn Media to Improve Vocabulary in Marah Kalam At Mtsn Batu. *Lugawiyat*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.18860/lg.v4i2.16198>
- Mutholib, A., & Setyawan, C. E. (2020). *Pendidikan Bahasa Arab Arabic Teacher, Who, How and Why in Digital Era?* (Cirebon). Nusa Litera Inspirasi.
- Najahah, U., & Qomariyah, L. (2023). Implementasi Metode Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbicara Siswa Kelas XII Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari, Jogoroto, Jombang. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/menara-tebuireng.v19i1.5133>
- Rafiola, R. H., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2022). The Effectiveness of Storytelling Method To Increase Language Development In Early Childhood. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 461–471. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8140>
- Ramadhania, J., & Kristiantari, M. G. R. (2021). Paired Storytelling Learning Model Assisted By Paper Puppet Media On Students' Speaking Skills. *Journal of Education Technology*, 4(4), 524. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.27108>
- Rofiq, A., Nisa, K., & Muid, A. (2024). Innovation of Storytelling and Role-Playing Methods in Islamic Religious Education Learning. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.52>
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Salman, N. I. M., Rabiah, S., & Mazhud, N. (2024). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 3 Sinjai. *Journal on Education*, 6(2), 15045–15055. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5392>
- Samosir, L. B., P Herawati, J., & Samosir, R. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung. *Jurnal*

- Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 107–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Sholihah, H. (2023). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas XII Agama MAN 1 Gresik. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 63–75.
<https://doi.org/10.30997/tjpb.v4i1.7108>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. Retrieved from <https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>
- Untari, T. D., Cahyono, B. E. H., & Nasrullah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Cerita Pendek pada Siswa Kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2023. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(3), 38–53.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/wjpm.v2i3.19419>
- Yasin, A., Fadlurrahman, F., Sayadi, S., & Muhammad, M. (2023). Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Milennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 275–286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.320>
- Zuliani, R., Heni, N., & Sakina, S. P. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Storytelling pada Siswa Kelas II MI Al- Irsyad Kota Tangerang. *TSAQOFAH*, 3(5), 816–824.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1384>